

DINAMIKA EKONOMI KREATIF BERBASIS BUDAYA REOG DI PONOROGO MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Hanik Fitriani

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
hanikfitriani@iainponorogo.ac.id

Abstract: *Reog art is one of the local cultural heritages, has great potential in driving the creative economy, especially through the tourism, crafts and arts sectors. From an Islamic economic perspective, this research seeks to understand principles such as justice and balance applied in the development of a creative economy based on local culture. The aim of this research is to analyze the contribution of the reog culture-based creative economy to the local economy in Ponorogo from an Islamic economic perspective. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews, observation and documentation of creative economy actors, arts practitioners and stakeholders in Ponorogo. The research results show that developing a creative economy based on Reog culture is an effective strategy in making a positive contribution to the local economy, in line with Islamic economic principles which emphasize social justice and equal distribution of welfare while maintaining cultural and spiritual values.*

Keywords: *Creative Economy, Reog Ponorogo, Islamic Economy, Community Welfare.*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah menjadi salah satu sektor yang berkembang pesat di Indonesia, dengan potensi besar untuk mendukung pembangunan ekonomi daerah.¹ Salah satu sub-sektor yang memiliki kontribusi penting adalah ekonomi kreatif berbasis budaya, di mana seni dan tradisi lokal menjadi sumber daya ekonomi yang dapat dimanfaatkan. Kabupaten Ponorogo di Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki warisan budaya yang sangat kaya, terutama melalui kesenian tradisional Reog. Reog Ponorogo, sebagai simbol budaya daerah, tidak hanya memiliki nilai estetika dan sejarah yang mendalam, tetapi juga berpotensi menjadi sumber daya ekonomi yang signifikan jika dikelola secara kreatif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, konsep ekonomi berbasis budaya seperti Reog Ponorogo memiliki landasan yang kuat dalam prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Ekonomi Islam menekankan pentingnya keseimbangan

¹ Edmira Rivani Dkk Ari Mulianta Ginting, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).



antara material dan spiritual, serta mendorong agar aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan semata, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Reog dapat dilihat sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai lokal dan mempromosikan ekonomi yang beretika dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Ponorogo sebagai pusat budaya Reog telah menunjukkan dinamika ekonomi yang menarik, di mana berbagai sektor, seperti pariwisata, industri kerajinan, dan seni pertunjukan, tumbuh sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif. Masyarakat lokal memiliki peran sentral dalam menjaga kelestarian budaya ini, sambil memanfaatkan potensi ekonominya. Dari perspektif ekonomi Islam, tantangan dan peluang ini harus dikelola dengan memperhatikan etika bisnis yang adil, distribusi kekayaan yang merata, serta pelestarian lingkungan dan budaya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, ekonomi kreatif eksis dan memiliki ruang untuk berkembang.² Dalam hal ini, seni budaya dapat dijadikan sebagai komoditi yang menjanjikan karena seni budaya memiliki nilai, norma, ilmu pengetahuan serta struktur sosial, religi, dan disamping itu Indonesia juga dikenal sebagai Negara yang memiliki banyak budaya yang disetiap wilayah dan daerah berbeda-beda. Keberagaman budaya *local* tersebut mencerminkan adanya *Indegenous Culture* (kearifan lokal) yang memiliki sifat spesifik.³

Salah satu wujud dari kemajemukan budaya kreasi seni yang ada di Jawa Timur adalah Kesenian Reog Ponorogo sebuah pagelaran tari tradisional yang dilakukan pada arena terbuka sebagai kesenian hiburan rakyat yang memiliki unsur magis. Pemain utamanya adalah di perankan seorang yang menggunakan topeng kepala hewan singa yang diberi hiasan bulu merak diatas kepalanya, dan diikuti beberapa penari menggunakan kuda lumping dan bertopeng.⁴ Reog modern biasanya digelar dalam beberapa acara hajatan masyarakat Ponorogo seperti pesta pernikahan, sunatan, dan perayaan PHBN.

Kesenian tari reog Ponorogo biasa digelar dalam beberapa tahap rangkaian acara, tarian pembuka dilakukan dua sampai tiga kali yang dibawakan enam sampai dengan delapan orang laki laki yang gagah perkasa yang mengenakan pakaian serba hitam dan mukanya diberi *make up* berwarna merah, penari-penari tersebut menggambarkan singa pemberani. Setelah itu ada tarian yang dibawakan oleh perempuan yang berjumlah enam sampai dengan delapan naik kuda, disamping pemeran utama tersebut terdapat kurang lebih dari lima belas penabuh gamelan.⁵

Pemerintah kabupaten Ponorog mengkomodir kesenian reog ini sebagai *icon* kota Ponorogo disamping itu, kesenian pagelaran reog Ponorogo sebagai salah satu wadah pemerintah daerah dalam mengembangkan ekonomi kreatif berbasis *local wisdom*.

² Dedi Rianto Rahadi, “Tranformasi Inovasi Bisnis Keluarga Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif,” Jurnal Ecoment Global (2017).

³ I Made Suarta, “Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, Dan Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali,” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2018.

⁴ Arti Kata Reog Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan’. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia, 2020).

⁵ Yolan Priatna, “Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal,” Publication Library and Information Science (2017).

Eko putro sandjojo menuturkan bahwa reog merupakan kebudayaan yang dapat berperan dalam meningkatkan arus perekonomian masyarakat, dan memberikan pemasukan asli daerah. Eko menaksir perputaran uang dalam sekali event pagelaran reog tersebut bisa mencapai puluhan milyar.⁶ Hasil penelitian Oerip Pujiati dan Aglis Andhita Hatmawan menyatakan bahwa Potensi Ekonomi Festival Reog Ponorogo yang dapat menunjang PAD Ponorogo secara langsung (biaya sewastand saat pagelaran, biaya parkir, bea/ biaya pedagang kaki lima, harga tiket dan peningkatan penonton pagelaran) dan kontribusi tidak langsung (meningkatnya jumlah pengunjung tempat wisata yang ada di ponorogo, pajak hotel, meningkatnya omset pedagang dan pengrajin *handy craft* reog, ramainya pusat perbelanjaan, pajak restaurant, kunjungan wisata kuliner meningkat dan meningkatnya omset pedagang kaki lima).⁷

Budaya kesenian reog Ponorogo disamping menyejahterakan pedagang asongan dan menambah pendapatan asli daerah disini juga menguntungkan pelestari seni reog yakni para perajin alat peraga tari reog, souvenir dan semisalnya, agus harinanto dapat memproduksi 2.000 potong kaos per bulan, lebih lebih ketikamusim festival. Selain itu, Galih seorang perajin alat peraga tari reog dan souvenir reog omset per bulannya bisa mencapai puluhan juta.⁸

Dengan demikian sebenarnya kesenian reog Ponorogo ini dapat menopang kesejahteraan ekonomi masyarakat Ponorogo, mulai dari pedagang, pengrajin, CEO ataupun *stake holder* yang lain. Akan tetapi yang belum terakomodir adalah pelaku seni tari reog itu sendiri, di Ponorogo terdapat lebih dari 300 paguyuban atau kelompok tari akan tetapi setiap tampil pada acara-acara sering kali mereka gratis hanya di beri makan, minum, rokok, jajanan itu saja, pelaku seni tari reog hanya mendapatkan fee ketika tampil di even-even hajatan ataupun festival itupun tidak seberapa.

Tarif pagelaran reog satu kelompok tari full set mulai dari 2.000.000 sampai 7.000.000,00 adapun jumlah *crew* satu pagelaran reog minimal 30 pemain, masingmasing pemain satu kali tampil ada yang mendapatkan 50.000, 100.000, 200.000, 300.000 sesuai dengan peran yang dibawakan dan pamor yang dimiliki. Banyak para pelaku seni reog tidak memiliki kostum untuk tampil. Mereka sewa atau pinjam antar teman karena memang merasa berat untuk dapat memilikinya.

Melalui pendekatan ekonomi Islam, analisis terhadap dinamika ekonomi kreatif berbasis budaya Reog di Ponorogo dapat memberikan pandangan yang lebih holistik. Hal ini mencakup bagaimana model bisnis berbasis budaya ini dapat menciptakan kesejahteraan yang lebih inklusif, tanpa mengesampingkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung dalam kesenian Reog.

⁶ Eko putro sandjojo, Budaya Reog Ponorogo (2020).

⁷ Oerip Pujiati and Aglis Andhita Hatmawan, "Optimalisasi Potensi Ekonomi Festival Reog Ponorogodan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo," in Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA (Madiun: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA, 2016).

⁸ Galih, Budaya Reog Ponorogo (2020).



EKONOMI KREATIF DAN BUDAYA REOG

A. Ekonomi Kreatif dan Kesejahteraan

Ekonomi kreatif awalnya diperkenalkan oleh John Howkins dalam bukunya *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*. Menurut Howkins adanya gelombang ekonomi baru yang berbasis kreativitas terjadi pada tahun 1997, yang memaknai bahwa ekonomi kreatif adalah sebuah kegiatan yang tidak hanya melakukan hal yang rutin dan berulang dalam prosesnya namun juga menghabiskan waktu untuk menghasilkan ide.⁹ Ekonomi kreatif memiliki arti sebuah produktivitas yang bersumber pada kemampuan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Menurut Howkins, ekonomi kreatif sebagai kegiatan ekonomi dalam bidang kreativitas, serta lingkungan budaya yang menciptakan nilai tambah pada sebuah perekonomian sebagai tumpuan masa depan.¹⁰

Ekonomi kreatif adalah suatu konsep untuk merealisasikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Memanfaatkan sumber daya yang bukan hanya terbarukan, bahkan tidak terbatas yaitu pada ide, gagasan, bakat dan kreativitas. Nilai ekonomi dari suatu produk dan atau jasa di era kreatif tidak lagi ditentukan oleh bahan baku atau sistem produksi seperti di era industri, akan tetapi lebih kepada kebermanfaatan kreativitas dalam penciptaan inovasi melalui perkembangan teknologi yang semakin maju. Industri tidak mampu lagi bersaing di pasaran dengan hanya mengandalkan harga atau kualitas produk saja namun, berbasiskan kreativitas, inovasi dan imajinasi.¹¹

Menurut Deni Dwi Hartono dan Malik Cahyadi, indikator keberlangsungan adanya ekonomi kreatif adalah sebagai berikut:¹²

a. Produksi

Teori produksi merupakan teori yang menjelaskan antara hubungan tingkat produksi, jumlah faktor produksi dan hasil penjualan output. Dalam melakukan proses produksi seorang produsen harus menentukan dua macam keputusan untuk mencapai tujuan, yaitu dengan:¹³

- 1) Jumlah output yang harus diproduksi
- 2) Berapa dan dalam kombinasi bagaimana faktor-faktor produksi input digunakan. Dalam teori produksi ditunjukkan untuk memberikan pemahaman perilaku perusahaan dalam membeli dan menggunakan masukan untuk produksi dan menjual produk.

b. Pasar dan Pemasaran.

Pasar merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk menjual dan membeli barang. Sedangkan pemasaran adalah suatu fungsi organisasi dan serangkaian proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan memberikan

⁹ Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*.

¹⁰ Edmira Rivani Dkk Ari Muliarta Ginting, *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

¹¹ Rochmad Aldi Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2016).

¹² Deni Dwi Hartono dan Malik Cahyadi, “Pemerinkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif Di Kota Surakarta,” *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* Volume 4 N (2013).

¹³ Sukarno Wibowo dan Dedi Supriadi, *Ekonomi Makro Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013).



nilai kepada pelanggan dan untuk mengelola hubungan pelanggan dengan cara menguntungkan organisasi dan pemangku kepentingannya.

c. **Manajemen Dan Keuangan**

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari, mengelola dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability*.

d. **Kebijakan Pemerintah**

Pemerintah memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah tertentu. Pemerintah yang dimaksud merupakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif, baik keterkaitan dalam substansi, maupun keterkaitan administrasi. Hal ini disebabkan pengembangan industri kreatif baik keterkaitan dengan dalam substansi maupun keterkaitan administrasi.

e. **Kemitraan Usaha**

Kemitraan merupakan kerjasama usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, memperkuat dan saling menguntungkan.

f. **Peran Ekonomi Kreatif**

UNCTAD dan UNDP dalam summary creative economy report, secara potensial ekonomi kreatif berperan dalam perekonomian suatu bangsa terutama dalam menghasilkan:¹⁴

- 1) Pendapatan (*Income Generation*). Peran industri kreatif dalam menambah pendapatan sangat signifikan.
- 2) Menciptakan lapangan kerja (*Job Creation*) Subsector Kerajinan memiliki daya serap tenaga kerja yang tinggi dengan tingkat keterampilan pekerja yang mampu dikuasai oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga apabila industri ini dibenahi dengan benar maka akan memberikan kontribusi mampu menciptakan lapangan kerja dan dapat mengurangi angka kemiskinan di Indonesia.
- 3) Menambah Kekayaan Intelektual (*Intellectual property*) saat ini globalisasi ekonomi sedang berlangsung, salah satu dari produk globalisasi adalah hak atas kekayaan intelektual yang merupakan kapitalisasi dan intelektualitas manusia.
- 4) Menaikkan citra dan identitas bangsa
Pencitraan yang baik akan memberikan faedah bagi negara tersebut untuk jangka waktu panjang antara lain: bertambahnya investasi ke dalam negeri, tumbuhnya industri pariwisata yang akhirnya akan berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat di negara tersebut.
- 5) Sumberdaya Terbarukan

¹⁴ Suryana, *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang* (Jakarta: Salemba Empat, 2013).



Industri kreatif adalah industri yang mengutamakan talenta, keterampilan dan kreativitas. Dengan pembangunan insani, maka turut serta dalam upaya pembangunan kapasitas sumberdaya insani (*Capacity Building*).

6) Peningkatan Toleransi Sosial

Ekonomi kreatif mampu meningkatkan toleransi sosial antar pekerja kreatif untuk berkreasi.

Kesejahteraan adalah suatu sistem kehidupan dan kehidupan sosial, material dan spiritual yang terdiri dari rasa aman, kesucilaan, kedamaian lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk berusaha sebaik mungkin memenuhi kebutuhan materialnya, fisik, mental dan sosial, serta kebutuhan rumah tangga dan sosial.¹⁵ Kesejahteraan adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. Kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat. Selanjutnya percepatan pertumbuhan ekonomi masyarakat memerlukan kebijakan ekonomi atau peranan pemerintah dalam mengatur perekonomian sebagai upaya menjaga stabilitas perekonomian.¹⁶

Kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

- 1) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *materi*, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- 2) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *fisik*, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
- 3) Dengan melihat kualitas hidup dari segi *mental*, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
- 4) Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

B. Budaya Reog dan Ekonomi Lokal

Reog Ponorogo adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang terkenal dengan pertunjukan seni yang kuat, simbolik, dan mistis. Kesenian ini mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan religius yang mendalam. Dari perspektif ekonomi, Reog tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi produk budaya yang dapat diolah dalam sektor ekonomi kreatif, seperti pariwisata, industri kerajinan, dan seni pertunjukan.

Budaya Reog memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal melalui berbagai kegiatan terkait, seperti pagelaran seni, pembuatan kostum Reog, produksi suvenir, dan pariwisata budaya. Selain itu, Reog juga menjadi identitas budaya yang memperkuat daya tarik daerah Ponorogo sebagai destinasi wisata, sekaligus menjadi sumber kebanggaan dan identitas bagi masyarakat lokal.

Kesenian reog Ponorogo bisa diberdayakan dengan penguatan pilar utamanya yaitu pelaku seni dan kerajinan atribut reog. Proses kreatif sebagaimana konsep ekonomi kreatif berbasis budaya dilakukan dengan memanfaatkan teknologi yang mampu menjadi aspek peningkatan produktivitas sehingga kemudahan dalam

¹⁵ Euis Sunarti, *Indikator Keluarga Sejahtera Dan Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutan*, (Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 2005), ISBN 978-602- 866505-6, 15.

¹⁶ Armaini Rambe, “Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan” (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). Medan : Universitas Sumatera Utara, 2011.



aksesibilitas informasi serta tranformasi eksistensi Reog, selalu mengupgrade talenta, dan toleransi yang memunculkan dialektika dari segi pengembangan inovasi dan kreativitas Reog Ponorogo.

Capacity building terkait dengan peningkatan kemampuan sumber daya manusia para pelaku seni dan atribut Reog. Artinya talenta dan kemampuan seni para pelaku dan kerajinan atribut Reog Ponorogo harus terus diasah. Sedangkan *asset building* diartikan sebagai pembangunan dan memanfaatkan asset seni dan kearifan local, artinya pelaku seni dan pengrajin atribut Reog terus meningkatkan kreatifitasnya. Artinya penguatan seni budaya harus dimbangi dengan penguatan ekonomi para pelakunya. Sementara itu, *ownership* diartikan sebagai kepemilikan terhadap seni budaya Reog Ponorogo sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan, minimal oleh pelaku seni dan para pengrajin atribut kesenian ini.

PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip syariah, di mana kegiatan ekonomi harus memenuhi ketentuan halal dan haram, serta berorientasi pada kemaslahatan umum (*maslahah*). Ekonomi Islam juga menekankan distribusi kekayaan yang adil, menghindari praktik riba, gharar (ketidakpastian), dan maysir (perjudian), serta memastikan bahwa aktivitas ekonomi dilakukan dengan tujuan untuk memelihara keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual.

Dalam konteks ekonomi kreatif berbasis budaya seperti Reog, perspektif ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang etis dan berkelanjutan. Ada beberapa prinsip penting dalam ekonomi Islam yang relevan dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya, antara lain:

- a. Prinsip keadilan (al-'adalah): Dalam pengembangan ekonomi kreatif, penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari kegiatan ini tersebar secara merata di masyarakat, terutama bagi mereka yang terlibat langsung dalam pelestarian budaya Reog.
- b. Prinsip keberlanjutan (istidamah): Budaya Reog harus dijaga dan dilestarikan, sehingga pengembangan ekonomi tidak merusak nilai-nilai asli dan integritas budaya tersebut.
- c. Prinsip tolong-menolong (ta'awun): Masyarakat lokal harus dilibatkan secara aktif dalam pengembangan ekonomi kreatif, dengan memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan, peluang usaha, dan akses ke pasar

PERAN BUDAYA REOG DALAM EKONOMI KREATIF PONOROGO

Budaya Reog telah menjadi simbol utama Kabupaten Ponorogo dan salah satu motor penggerak ekonomi kreatif di daerah tersebut. Seni pertunjukan Reog, yang terdiri dari tarian, musik, dan kostum khas, menciptakan berbagai peluang ekonomi yang melibatkan masyarakat lokal. Kegiatan seperti pementasan Reog di acara-acara budaya, pembuatan kostum, topeng, serta suvenir Reog, dan pariwisata budaya menjadi bagian dari dinamika ekonomi kreatif ini.



Dalam praktiknya, budaya Reog telah mendorong berkembangnya sektor ekonomi kreatif di Ponorogo, yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Para pengrajin lokal yang membuat kostum Reog, seniman yang terlibat dalam pertunjukan, serta pelaku bisnis pariwisata mendapatkan manfaat ekonomi langsung. Hal ini mencerminkan potensi besar dari ekonomi berbasis budaya dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi daerah, dengan tetap mempertahankan warisan budaya lokal.

Para pelaku seni reog tidak dapat menggantungkan ekonomi sepenuhnya pada reog. Disamping karena pagelaran yang tidak setiap hari dilaksanakan juga karena keyakinan yang dimiliki oleh para pelaku seni bahwa seni bukanlah ekonomi. Berbeda dengan para pengrajin atribut dan asesoris reog memiliki muatan bisnis di dalam pekerjaannya. Pengrajin atribut dibagi menjadi 2: Industri Kecil Menengah (IKM) dan Usaha Kecil Menengah (UKM). UKM adalah para penjual atribut dan asesoris reog sedangkan IKM adalah pengrajin reog. Begitupun, pengrajin reog terbagi lagi menjadi: Pengrajin Reog, Pengrajin Topeng dan Pengrajin Gamelan. Tidak semua pengrajin merupakan industri besar, tapi mereka terspesialisasi masing-masing produk. Misalkan khusus membuat rengkek, khusus membuat topeng, khusus membuat kendang, khusus membuat angklung, khusus membuat gamelan dan seterusnya. Namun, ada juga yang melayani lengkap untuk seluruh kebutuhan reog pengrajin memberikan suplai barang kepada pedagang-pedagang atribut atau galeri-galeri yang ada di Ponorogo maupun ke luar kota bahkan sampai luar negeri. Harga-harga dari atribut dan asesoris reog dapat ditunjukkan dari tabel berikut ini:

Table 1. Harga Atribut dan Asesoris Reog

No	Nama	Harga	Lab 30%
1	Dadak Merak	13 juta – 25 juta	3,9 juta – 7,5 juta
2	Barongan (Kepala Macan)	2,5 Juta – 20 juta	750 ribu – 6 juta
3	Gamelan (Gong, Kenong, Kempul)	3 Juta - 6 juta	900 ribu – 1,8 juta
4	Gayor	2 Juta – 4 Juta	600 ribu – 1,2 juta
5	Kendang, tipung	2 Juta – 5 Juta	600 ribu – 1,5 juta
6	Topeng Ganongan	100 ribu – 1 juta	30 ribu – 300 ribu
7	Topeng Klono	200 ribu – 500 ribu	60 ribu – 150 ribu
8	Angklung	100 ribu – 200 ribu	30 ribu – 60 ribu
9	Jaranan (eblek)	50 ribu – 200 ribu	15 ribu – 60 ribu
10	Slompret	100 ribu -300 ribu	30 ribu – 90 ribu
11	Baju Pembarong	400 ribu – 600 ribu	120 ribu – 180 ribu
12	Baju Warok	200 ribu – 300 ribu	60 ribu – 90 ribu
13	Baju Jathil	600 ribu – 900 ribu	180 ribu – 270 ribu
14	Baju Klono Sewandono	1 juta – 1,2 juta	300 ribu – 360 ribu
15	Udeng/blangkon	50 ribu – 100 ribu	15 ribu – 30 ribu

16	Kaos Reog	80 ribu – 100 ribu	24 ribu – 30 ribu
17	Reog mini asesoris	750 ribu – 1 juta	225 ribu – 300 ribu

INTEGRASI BUDAYA REOG DALAM EKONOMI KREATIF MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

1. Keadilan Dalam Distribusi Ekonomi (*Al-'adalah*)

Dari perspektif ekonomi Islam, keadilan dalam distribusi manfaat ekonomi merupakan hal yang sangat penting. Kegiatan ekonomi berbasis budaya seperti Reog harus memberikan manfaat secara merata bagi seluruh pihak yang terlibat. Pada kenyataannya, ada berbagai aktor yang berperan dalam ekosistem ekonomi kreatif Reog, mulai dari seniman, pengrajin, hingga pemerintah daerah. Namun, dalam beberapa kasus, ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi masih ditemukan. Beberapa seniman dan pekerja yang terlibat dalam pembuatan kostum atau pementasan sering kali mendapatkan upah yang tidak sebanding dengan nilai ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Dari perspektif ekonomi Islam, ketidakadilan ini harus diatasi dengan menciptakan sistem distribusi ekonomi yang lebih merata. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pelaku usaha harus memastikan bahwa keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi berbasis budaya disalurkan secara adil kepada seluruh pihak yang terlibat, sesuai dengan prinsip keadilan (*al-'adalah*) dalam ekonomi Islam. Prinsip ini menuntut adanya keseimbangan antara kepentingan bisnis dengan hak-hak pekerja dan pelaku budaya lokal.

2. Kemashlahatan Masyarakat (*Maslahah*)

Salah satu prinsip dasar dalam ekonomi Islam adalah mencapai *maslahah* atau kemaslahatan bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Reog, kemaslahatan ini meliputi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan penguatan identitas lokal. Pengembangan ekonomi berbasis Reog telah memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Ponorogo, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Misalnya, dengan berkembangnya pariwisata berbasis budaya, masyarakat lokal mendapatkan peluang untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha mikro seperti penjualan suvenir, makanan khas daerah, dan layanan wisata. Selain itu, kesenian Reog menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Ponorogo, sehingga pelestarian budaya ini memberikan dampak positif pada kohesi sosial dan kebanggaan lokal.

Dari perspektif ekonomi Islam, kemaslahatan yang dicapai melalui ekonomi kreatif berbasis budaya ini mencerminkan konsep *maqashid syariah*, di mana kesejahteraan masyarakat menjadi prioritas utama. Namun, agar kemaslahatan ini tetap terjaga, perlu adanya kebijakan yang mendukung kelestarian budaya dan keberlanjutan ekonomi kreatif, sehingga tidak terjadi eksploitasi budaya untuk kepentingan komersial semata.



3. Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi (*Istidamah*)

Prinsip keberlanjutan (*istidamah*) dalam ekonomi Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ekonomi dan kelestarian lingkungan serta budaya. Dalam kasus budaya Reog, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa pengembangan ekonomi kreatif ini tidak merusak esensi dan nilai-nilai budaya asli. Komodifikasi seni Reog, jika tidak dikelola dengan bijak, dapat menyebabkan hilangnya makna spiritual dan sosial yang terkandung dalam kesenian tersebut.

Namun, di Ponorogo, upaya-upaya untuk menjaga keberlanjutan budaya Reog sudah mulai dilakukan melalui berbagai program pelestarian budaya, seperti festival Reog Ponorogo yang digelar setiap tahun. Selain itu, pemerintah daerah juga berperan aktif dalam mempromosikan Reog sebagai bagian dari industri pariwisata yang berkelanjutan, dengan tetap melibatkan masyarakat lokal sebagai pemilik budaya tersebut.

Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya menjaga keberlanjutan ini sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga, dan generasi mendatang dapat terus menikmati kekayaan budaya Reog. Prinsip keberlanjutan ini tidak hanya berlaku dalam aspek budaya, tetapi juga dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, di mana hasil ekonomi yang diperoleh dari budaya Reog harus dikelola dengan baik untuk kepentingan jangka panjang.

4. Keterlibatan Masyarakat Dalam pengembangan Ekonomi Kreatif

Perspektif ekonomi Islam menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis Reog sangat krusial, baik dalam peran mereka sebagai pelaku budaya maupun sebagai penerima manfaat ekonomi. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekonomi kreatif di Ponorogo adalah bagaimana meningkatkan keterampilan dan kapasitas masyarakat lokal untuk berpartisipasi secara lebih aktif dalam ekonomi kreatif.

Beberapa inisiatif telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan bagi pengrajin lokal, dukungan bagi kelompok seni Reog, dan promosi produk lokal melalui berbagai saluran pemasaran. Namun, tantangan dalam hal akses ke pasar yang lebih luas dan modal usaha masih menjadi hambatan bagi sebagian besar pelaku ekonomi kreatif.

Dalam perspektif ekonomi Islam, prinsip *ta'awun* atau tolong-menolong dapat diimplementasikan melalui dukungan dan kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk memperkuat ekonomi kreatif berbasis budaya. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk bantuan finansial, tetapi juga dalam pengembangan kapasitas, akses ke pasar, dan promosi budaya Reog di kancah nasional dan internasional.

KESIMPULAN

Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika ekonomi kreatif berbasis budaya Reog di Ponorogo, jika dilihat dari perspektif ekonomi Islam, memiliki potensi besar untuk



menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat lokal, dengan tetap menjaga nilai-nilai etika, keadilan, dan keberlanjutan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam seperti keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan sangat relevan dalam mengelola ekonomi kreatif berbasis budaya, sehingga potensi ekonomi ini dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan sosial yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Aglis Andhita Hatmawan, Oerip Pujiati. 2016. "Optimalisasi Potensi Ekonomi Festival Reog Ponorogodan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ponorogo," in Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNIPMA: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNIPMA.
- Aldi Purnomo, Rochmad. 2016. *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Edmira, Rivani Dkk Ari Muliarta Ginting. 2017. *Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Galih, Budaya Reog Ponorogo. 2020.
- Hartomo, Deni Dwi dan Malik Cahyadi. 2016. "Pemeringkatan Faktor Keberlangsungan Usaha Industri Kreatif Di Kota Surakarta," *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik* Volume 4.
- Howkins, *The Creative Economy: How People Make Money from Ideas*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan. 2020. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Republik Indonesia.
- Priatna, Yolan. 2017. "Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal," Publication Library and Information Science.
- Rambe, Armaini. 2011. "Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan" (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Rianto Rahadi, Dedi. 2017. "Tranformasi Inovasi Bisnis Keluarga Dalam Mendukung Ekonomi Kreatif," *Jurnal Ecoment Global*.
- Sandjojo, Eko putro. Budaya Reog Ponorogo. 2020.
- Suarta, I Made. 2018. "Nilai-Nilai Filosofis Didaktis, Humanistis, Dan Spiritual Dalam Kesenian Tradisional Macapat Masyarakat Bali," *Mudra Jurnal Seni Budaya*.
- Sunarti, Deni Dwi. 2005. *Indikator Keluarga Sejahtera Dan Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutan*, (Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. ISBN 978-602-866505-6.
- Suryana. 2013. *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide Dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, Deni Dwi dan Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Makro Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

